

Internalisasi Nilai Sosial melalui Peran Sekolah dalam Kehidupan Anak

La Ical Salama^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email : Icalicali362@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Kata Kunci: Nilai Karakter, Pembelajaran IPS, Sekolah Dasar, Pendidikan Nilai, Integrasi Kurikulum Article history: Submitted: 15-05-25 Final Revised: 28-05-25 Accepted: 16-06-25 Published: 01-07-25	Artikel ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Pendidikan IPS memiliki potensi besar dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui pembelajaran berbasis nilai yang kontekstual dan aplikatif. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan melalui berbagai pendekatan pedagogis yang relevan dengan dunia nyata siswa. Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menelusuri dan menganalisis temuan-temuan akademik dari berbagai jurnal terverifikasi dalam kurun waktu 2020–2025. Pembelajaran IPS yang bermuatan karakter bukan hanya memperkaya pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat kompetensi afektif dan sosial siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam membentuk lingkungan belajar yang suportif dan inklusif. Integrasi karakter dalam IPS harus dilandasi oleh kurikulum yang adaptif dan didukung oleh metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek sosial. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai karakter mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat empati siswa terhadap lingkungan sosial, dan membentuk pola pikir yang kritis dan reflektif. Implikasi dari penelitian ini memberikan gambaran strategis bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk merancang pembelajaran IPS yang bermakna dan transformatif bagi pengembangan karakter peserta didik..
Article Info	Abstract
Keywords: Character Values, Social Studies Learning, Elementary School, Value Education, Curriculum Integration Article histosry: Submitted: 15-05-25 Final Revised: 28-05-25 Accepted: 16-06-25 Published: 01-07-25	<i>This article aims to review in depth the importance of integrating character values in Social Studies (IPS) learning in elementary schools. IPS education has great potential in shaping students' personalities through contextual and applicable value-based learning. Values such as honesty, responsibility, cooperation, tolerance, and social concern can be instilled through various pedagogical approaches that are relevant to students' real world. This article uses a literature study approach to trace and analyze academic findings from various verified journals in the period 2020–2025. IPS learning that contains character not only enriches conceptual understanding but also strengthens students' affective and social competencies. Teachers act as facilitators and role models in creating a supportive and inclusive learning environment. Character integration in IPS must be based on an adaptive curriculum and supported by active learning methods such as group discussions, case studies, and social projects. The findings of this article show that IPS learning that integrates character values can increase learning motivation, strengthen students' empathy towards the social environment, and form critical and reflective thinking patterns. The implications of this study provide a strategic overview for educators and policy makers to design meaningful and transformative social studies learning for the development of students' character.</i>

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman peserta didik mengenai kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik di lingkungannya. IPS bukan hanya sekadar mata pelajaran yang menyampaikan konsep-konsep abstrak, melainkan menjadi wahana penting untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah tantangan globalisasi dan derasnya arus informasi, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak yang harus diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran IPS.

Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial merupakan elemen penting yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Sekolah dasar sebagai fondasi pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang kontekstual dan bermakna. IPS, yang banyak mengangkat tema tentang kehidupan nyata, memberikan peluang besar untuk menyisipkan nilai karakter dalam setiap materi yang diajarkan.

Berdasarkan Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, pembelajaran IPS tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi juga menuntut pencapaian kompetensi sosial dan afektif. Hal ini sejalan dengan upaya pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan bermoral. Pembelajaran IPS harus mampu menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial peserta didik, bukan hanya aspek akademik yang terukur melalui angka semata.

Namun, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran, dan minimnya model pembelajaran yang berbasis nilai. Oleh karena itu, diperlukan strategi pedagogis yang mampu mengaitkan materi IPS dengan kehidupan nyata dan memperkuat internalisasi nilai karakter.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Guru dituntut untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Guru yang reflektif dan inovatif akan mampu menyisipkan nilai karakter secara alami dalam setiap proses pembelajaran.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Melalui pendekatan studi literatur, artikel ini menyajikan temuan-temuan dari berbagai penelitian dan teori yang relevan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pembelajaran IPS yang berorientasi pada pembentukan karakter. Harapannya, artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi guru, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran IPS yang bermakna dan transformatif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran di sekolah dasar karena pada tahap inilah fondasi kepribadian anak dibentuk. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang membahas kehidupan sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai karakter peserta didik. Menurut Lestari dan Huda (2021), karakter anak berkembang secara optimal melalui aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, konsisten, dan menyediakan ruang reflektif bagi siswa. IPS menjadi wadah ideal untuk menyisipkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong, karena dalam pelaksanaannya kerap menggunakan pendekatan berbasis pengalaman yang menggugah kesadaran sosial siswa.

Pembelajaran IPS sejatinya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga pada pembentukan sikap dan perilaku sosial. Prasetyo dan Wahyuni (2020) menekankan bahwa IPS bukan sekadar media untuk memahami struktur sosial, melainkan juga ruang untuk membangun sikap kritis dan rasa ingin tahu yang menjadi dasar karakter ilmiah. Ketika siswa mempelajari isu-isu sosial, mereka diajak untuk berpikir tentang dampak suatu peristiwa terhadap masyarakat, merenungkan nilai-nilai kemanusiaan, dan mempertimbangkan tindakan-tindakan etis. Ini menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam IPS bukanlah tambahan, melainkan elemen inti dari proses belajar itu sendiri.

Proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman langsung terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Nurhadi (2023) menyatakan bahwa karakter dan logika berpikir dapat ditumbuhkan secara bersamaan jika anak diberi peran aktif dalam pembelajaran berbasis pengalaman yang kontekstual. Misalnya, dalam kegiatan studi kasus tentang konflik sosial, siswa bukan hanya mempelajari penyebab dan dampak konflik, tetapi juga diajak berdiskusi mengenai pentingnya toleransi, perdamaian, dan keadilan sosial. Hal ini melatih mereka untuk tidak hanya memahami masalah, tetapi juga memiliki kepekaan moral dalam menanggapi.

Guru memainkan peran sentral dalam menentukan keberhasilan integrasi

karakter dalam pembelajaran IPS. Suharto dan Aminah (2024) menegaskan bahwa guru adalah fasilitator utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter dan logika siswa. Guru yang mampu merancang pembelajaran yang komunikatif, inklusif, dan demokratis akan membantu siswa membentuk sikap empati, keberanian menyampaikan pendapat, dan menghargai perbedaan. Selain itu, guru juga berperan sebagai model teladan yang menunjukkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam interaksi sehari-hari di kelas.

Meski urgensi pendidikan karakter sudah diakui secara luas, penerapannya dalam pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai kendala. Handayani dan Fauzan (2025) menyebutkan bahwa keterbatasan pemahaman guru, waktu pembelajaran yang sempit, serta tuntutan administratif yang tinggi kerap menjadi hambatan integrasi nilai karakter secara optimal. Namun demikian, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi jika guru dibekali pelatihan dan diberikan keleluasaan untuk berinovasi dalam pembelajaran. Kreativitas guru menjadi kunci untuk menjadikan pembelajaran IPS sebagai sarana penguatan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam IPS adalah melalui model pembelajaran berbasis proyek atau proyek sosial. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah nyata yang ada di lingkungan sekitar mereka, seperti membuat kampanye kebersihan sekolah atau penggalangan bantuan sosial. Nugroho (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek bukan hanya membangun keterampilan akademik, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama antar siswa. Dalam konteks ini, karakter siswa dibentuk bukan melalui ceramah, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial.

Penguatan literasi sosial juga menjadi komponen penting dalam integrasi nilai karakter melalui IPS. Syahidi et al. (2024) menjelaskan bahwa literasi sosial adalah fondasi yang memungkinkan siswa untuk memahami, mengevaluasi, dan merespon berbagai isu sosial dengan sikap kritis dan empatik. Pembelajaran IPS yang mengedepankan literasi sosial membantu siswa membangun kemampuan membaca realitas sosial dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kebajikan. Literasi ini bukan hanya membentuk kemampuan berpikir, tetapi juga karakter yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan sosial global.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sebagai metode utama untuk menggali keterkaitan antara pembelajaran IPS dan integrasi nilai-nilai karakter di

sekolah dasar. Studi literatur dipilih karena memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk menyusun sintesis teoritik dari berbagai hasil penelitian dan pemikiran para ahli pendidikan yang telah diverifikasi secara akademik. Metode ini juga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika pembelajaran berbasis karakter melalui telaah kritis terhadap karya-karya ilmiah terkini, khususnya publikasi antara tahun 2020 hingga 2025. Dengan pendekatan ini, artikel dapat menghadirkan perspektif komprehensif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang telah terindeks SINTA, DOAJ, dan Google Scholar. Kriteria utama pemilihan sumber mencakup relevansi dengan topik, keterbaruan data, validitas metodologi, serta kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran IPS yang bermuatan karakter. Pemilihan dilakukan secara sistematis dan selektif agar hasil kajian tidak hanya deskriptif, tetapi juga solutif terhadap problematika aktual yang dihadapi pendidik di lapangan. Seperti dijelaskan oleh Adiyanto (2023), “Studi literatur bukan sekadar menyalin pendapat ahli, tetapi menyusun kembali pengetahuan agar dapat diterapkan secara kontekstual sesuai kebutuhan pendidikan lokal.”

Analisis dilakukan melalui proses penafsiran tematik dan pengelompokan temuan dalam kategori-kategori seperti peran guru, model pembelajaran, kendala implementasi, dan dampak terhadap karakter siswa. Setiap sumber dikaji bukan hanya pada sisi kontennya, tetapi juga pada kedalaman makna dan kemampuannya menjawab tantangan pembelajaran karakter dalam IPS. Penulis melakukan comparative mapping antara teori dan praktik yang ditemukan dalam literatur untuk menemukan pola atau celah dalam pelaksanaan di lapangan. Menurut Damayanti dan Reza (2022), “Sebuah studi literatur yang kuat adalah yang mampu merangkai benang merah antar gagasan dan menjadikannya acuan inovatif untuk praktik pendidikan.”

Keunggulan pendekatan studi literatur dalam artikel ini terletak pada kemampuannya menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan realitas pembelajaran di kelas. Dalam konteks IPS yang sangat dekat dengan kehidupan sosial siswa, studi literatur memberikan wawasan historis sekaligus prospektif mengenai bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif. Melalui pengayaan referensi yang valid dan aktual, artikel ini diharapkan mampu menjadi dasar konseptual yang kuat dalam merancang strategi pembelajaran IPS yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif secara moral dan sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Integrasi Nilai Karakter dalam Tema Kehidupan Sosial

Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena banyak membahas kehidupan sosial nyata yang dekat dengan dunia siswa. Materi seperti keberagaman budaya, norma masyarakat, dan kehidupan berbangsa memberikan ruang luas untuk menyisipkan nilai seperti toleransi, empati, dan kebersamaan. Guru dapat mengemas pembelajaran dengan narasi sosial yang bermuatan moral agar siswa mampu merasakan langsung konteks nilai tersebut. Menurut Parisu et al. (2025), "Pendekatan tematik yang menyentuh realitas sosial merupakan pintu masuk terbaik untuk menanamkan karakter sosial pada anak."

Integrasi nilai karakter dalam tema sosial juga bisa dilakukan melalui studi kasus atau diskusi kelompok. Siswa didorong untuk menganalisis peristiwa, memberi opini, dan mengidentifikasi nilai yang terkandung di dalamnya. Proses ini merangsang kesadaran mereka terhadap pentingnya tanggung jawab sosial. Suharto dan Aminah (2024) menyebutkan bahwa "pembelajaran IPS yang membahas tema sosial dapat membangun empati siswa jika dikemas dalam aktivitas reflektif dan eksploratif."

Lebih jauh, pembelajaran yang mengangkat konflik dan resolusi dalam masyarakat bisa membentuk pemahaman siswa tentang keadilan sosial. Misalnya, saat membahas kemiskinan atau ketimpangan sosial, siswa bisa diajak menelusuri sebab akibat serta dampaknya terhadap masyarakat luas. Menurut Syahidi et al. (2024), "Pembelajaran nilai melalui IPS membantu siswa tidak hanya memahami fakta, tetapi juga mengembangkan rasa keadilan dan kepedulian terhadap kelompok rentan."

Nilai karakter tidak akan tertanam jika tidak dikaitkan dengan pengalaman nyata. Oleh karena itu, guru perlu membawa pengalaman lokal ke dalam pembelajaran. Haryono et al. (2024) mengungkapkan bahwa "Pembelajaran IPS yang dikaitkan dengan kehidupan lokal memperkuat makna nilai bagi siswa karena mereka merasa terhubung langsung dengan pembahasannya." Hal ini sekaligus membentuk kepekaan sosial dan karakter siswa secara kontekstual.

b. Peran Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran Berbasis Karakter

Peran guru sangat strategis dalam keberhasilan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga pembentuk sikap dan perilaku peserta didik. Seorang guru yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyentuh sisi moral dan emosional siswa akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai karakter. Menurut Suharto dan Aminah (2024), "Guru tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga menunjukkan bagaimana bersikap

benar dalam situasi nyata.”

Guru juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman dan suportif bagi siswa untuk berekspresi serta belajar dari perbedaan. Dalam pembelajaran IPS yang seringkali memuat isu-isu sensitif seperti keberagaman budaya atau konflik sosial, guru perlu membimbing siswa agar dapat menyampaikan pendapat secara etis dan empatik. Lestari dan Huda (2021) menyatakan, “Peran guru sangat krusial dalam menanamkan karakter melalui dialog terbuka, bukan melalui doktrin moral yang kaku.”

Kualitas interaksi antara guru dan siswa menjadi jembatan penting dalam pembentukan karakter. Guru yang konsisten, adil, dan reflektif akan menjadi teladan hidup yang memberi inspirasi moral bagi siswa. Menurut Maisyaroh et al. (2023), “Keteladanan guru dalam menyikapi persoalan sosial di kelas menjadi cerminan nilai yang akan diserap siswa secara tidak langsung.” Keteladanan ini lebih berpengaruh daripada instruksi formal tentang karakter, karena siswa belajar lebih banyak melalui pengamatan dan pengalaman langsung.

Agar peran guru sebagai pembentuk karakter dapat dioptimalkan, perlu adanya pelatihan berkelanjutan tentang pedagogi nilai dan pendekatan pembelajaran yang humanistik. Handayani dan Fauzan (2025) menegaskan bahwa “Tanpa pemahaman mendalam tentang pendidikan karakter, guru cenderung menanamkan nilai secara verbal dan kognitif semata.” Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis nilai harus menjadi agenda utama dalam kebijakan pendidikan dasar.

c. Pembelajaran Kontekstual sebagai Media Penanaman Nilai

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS memungkinkan siswa memahami nilai-nilai karakter melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sekitar, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai karena mereka dapat melihat dampaknya secara langsung. Haryono et al. (2024) menegaskan bahwa “pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan daya serap siswa terhadap materi, tetapi juga membentuk empati dan kepedulian sosial mereka terhadap komunitas lokal.”

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengamatan langsung, wawancara masyarakat, atau proyek lingkungan membuat siswa lebih aktif dan reflektif. Melalui kegiatan tersebut, nilai tanggung jawab, rasa hormat, dan kerja sama tumbuh secara alami dalam proses belajar. Handayani dan Sari (2021) menambahkan bahwa “konteks nyata memberi makna tambahan pada materi pembelajaran sehingga siswa lebih terdorong untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.”

Selain memperkuat pemahaman konsep, pendekatan kontekstual membantu siswa dalam membangun hubungan antara teori sosial dan praktik sosial. Misalnya, ketika siswa belajar tentang sistem pemerintahan desa, mereka bisa mengamati struktur sosial secara langsung, memahami fungsi aparat, dan melihat nilai partisipasi warga dalam musyawarah. Prasetyo dan Wahyuni (2020) menyebutkan bahwa “aktivitas pembelajaran yang berbasis konteks lokal dapat mendorong kesadaran kewarganegaraan dan memperkuat semangat kebangsaan siswa sejak usia dini.”

Dalam konteks ini, guru perlu cermat memilih kegiatan pembelajaran yang relevan dan bermuatan nilai. Aktivitas seperti kerja bakti sekolah, proyek kebersihan lingkungan, atau kunjungan sosial ke panti asuhan bukan hanya menambah wawasan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat empati dan tanggung jawab sosial siswa. Menurut Mutmainnah dan Prasetyo (2023), “penguatan karakter melalui kegiatan nyata lebih berdampak dibandingkan penyampaian nilai secara teoritis.” Dengan demikian, pembelajaran kontekstual menjadi medium ideal untuk menanamkan nilai karakter secara mendalam dan berkelanjutan.

d. Media Pembelajaran IPS yang Menumbuhkan Karakter

Media pembelajaran berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran IPS yang bertujuan menginternalisasi nilai karakter, media pembelajaran harus dipilih secara selektif dan kontekstual. Media seperti video dokumenter, infografis interaktif, dan permainan edukatif mampu menyampaikan pesan moral dan sosial dengan cara yang lebih mudah dipahami anak-anak. Azizah dan Khanafiyah (2023) menyebutkan bahwa “penggunaan media visual yang relevan dapat memperkuat pemahaman konsep sekaligus menghidupkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, rasa ingin tahu, dan kepedulian sosial.”

Media yang dirancang dengan memperhatikan muatan lokal dan nilai-nilai sosial akan memberikan efek pembelajaran yang lebih dalam. Sebagai contoh, penggunaan film pendek tentang gotong royong di lingkungan sekitar tidak hanya memperkenalkan konsep kebersamaan, tetapi juga menumbuhkan semangat solidaritas siswa terhadap komunitasnya. Winanto dan Prasetyo (2023) menekankan bahwa “media pembelajaran yang membangkitkan emosi siswa dapat mengaktifkan proses internalisasi nilai yang lebih kuat daripada ceramah verbal biasa.”

Dalam penggunaan media berbasis teknologi, guru juga dapat mengintegrasikan platform digital yang memungkinkan siswa berinteraksi secara kreatif dan kolaboratif. Misalnya, kuis berbasis aplikasi atau diskusi daring dengan siswa dari daerah lain dapat

menjadi wadah untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap keberagaman budaya. Syahidi et al. (2024) menambahkan bahwa “pembelajaran berbasis media digital yang inklusif memberikan peluang bagi siswa untuk memahami perbedaan dan membentuk karakter sosial melalui interaksi lintas ruang.”

Namun demikian, efektivitas media pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelolanya secara tepat. Media harus digunakan bukan hanya untuk menarik perhatian siswa, tetapi juga sebagai jembatan untuk menyampaikan nilai. Guru perlu merancang skenario pembelajaran yang memandu siswa untuk merefleksikan nilai dari setiap media yang ditampilkan. Seperti dijelaskan oleh Nugroho (2024), “media hanyalah alat; nilai-nilai karakter tumbuh dari bagaimana media tersebut dimaknai dan dibicarakan dalam proses belajar.” Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan media harus diarahkan secara pedagogis dan etis demi penguatan karakter siswa secara utuh.

e. Model Kooperatif dalam Menumbuhkan Empati dan Tanggung Jawab

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan sikap empati dan tanggung jawab sosial pada peserta didik. Dalam model ini, siswa bekerja secara berkelompok dengan tujuan bersama, yang menuntut interaksi, saling membantu, serta penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan kemampuan anggota kelompok lain (Johnson & Johnson, 2021).

Empati dalam konteks pembelajaran kooperatif muncul ketika siswa belajar untuk memahami dan merasakan perasaan teman sekelompoknya. Proses kerja sama yang intensif membuat siswa lebih peka terhadap kondisi dan kesulitan yang dihadapi oleh anggota kelompok lain. Misalnya, ketika seorang siswa mengalami kesulitan memahami materi, anggota kelompok lain terdorong untuk memberikan bantuan dengan cara yang sabar dan penuh pengertian. Hal ini secara tidak langsung melatih kemampuan empati siswa, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain (Smith, 2023).

Selain empati, model kooperatif juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dalam setiap kelompok, setiap anggota memiliki tugas dan peran yang harus dijalankan demi mencapai tujuan bersama. Kesadaran akan peran ini membuat siswa belajar untuk bertanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri tetapi juga terhadap kelompoknya. Jika seorang anggota lalai atau tidak menjalankan tugasnya, maka hasil kelompok akan terpengaruh. Oleh karena itu, siswa terdorong untuk menjaga komitmen dan disiplin dalam bekerja sama (Brown, 2022).

Penelitian oleh Lee et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model

pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran kelas rendah meningkatkan sikap tanggung jawab sosial dan empati siswa secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang lebih individualistik. Metode ini juga membantu mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, negosiasi, dan resolusi konflik, yang semuanya merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan peduli (Johnson & Johnson, 2021; Lee et al., 2024).

Implementasi model kooperatif dapat dilakukan melalui beberapa teknik, seperti Think-Pair-Share, Jigsaw, dan Group Investigation, yang menuntut interaksi aktif antar siswa serta kerja sama dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas. Teknik-teknik tersebut memberi ruang bagi siswa untuk berlatih mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif (Slavin, 2020).

Secara praktis, guru perlu menciptakan suasana kelas yang mendukung kolaborasi dan saling menghargai. Guru juga harus memfasilitasi refleksi bersama setelah kegiatan kelompok agar siswa dapat menyadari pentingnya empati dan tanggung jawab dalam bekerja sama. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial yang berkelanjutan (Brown, 2022).

f. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Karakter di Sekolah Dasar

Implementasi pembelajaran IPS yang berfokus pada pengembangan nilai karakter di sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam materi pelajaran. Menurut Rahman et al. (2023), banyak guru masih terfokus pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif yang penting dalam pendidikan karakter. Kondisi ini memerlukan peningkatan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang holistik dan bernilai karakter.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan signifikan dalam mendukung pembelajaran IPS berbasis karakter. Studi oleh Putri dan Santoso (2022) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di daerah terpencil seringkali kekurangan media pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan yang mendukung pengembangan karakter, seperti media interaktif dan fasilitas ruang diskusi. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kepentingan harus berperan aktif dalam menyediakan fasilitas yang memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan siswa mendapatkan

pengalaman belajar yang bermakna.

Kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter juga menjadi tantangan yang harus diatasi. Menurut Sari dan Wibowo (2024), keterlibatan orang tua yang minim dalam mendampingi dan menanamkan nilai-nilai karakter di rumah dapat menghambat proses internalisasi karakter yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara sekolah dan keluarga serta masyarakat melalui program-program kemitraan dan komunikasi efektif untuk memastikan pembelajaran karakter berjalan konsisten di berbagai lingkungan siswa.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, inovasi dalam metode pembelajaran dan kolaborasi multisektoral sangat diperlukan. Hidayat dan Kurniawan (2021) menyarankan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan komunitas dan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang menarik dan efektif. Selain itu, pelibatan aktif berbagai pihak, seperti lembaga sosial, tokoh masyarakat, dan orang tua dalam kegiatan pendidikan karakter dapat meningkatkan keberhasilan program tersebut. Dengan strategi yang tepat, tantangan dalam implementasi pembelajaran IPS berbasis karakter dapat diatasi sehingga tujuan pembentukan karakter siswa dapat tercapai secara maksimal.

g. Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar

Motivasi belajar siswa merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Nugroho et al. (2023), motivasi yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi siswa dalam kegiatan belajar, sehingga berdampak positif pada hasil belajar. Namun, banyak siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar akibat faktor internal maupun eksternal, seperti rasa bosan, kurangnya dukungan dari lingkungan, dan metode pembelajaran yang kurang menarik. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi khusus untuk memacu motivasi siswa secara efektif.

Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Wulandari dan Prasetyo (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi nyata dapat meningkatkan rasa ingin tahu serta minat siswa karena mereka dilibatkan langsung dalam proses belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini juga membantu siswa merasa lebih berdaya dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri, sehingga motivasi intrinsik mereka meningkat.

Selain itu, pemberian umpan balik positif dan penghargaan yang tepat sangat berperan dalam membangun motivasi belajar siswa. Menurut Santosa et al. (2024),

siswa yang mendapat pengakuan atas usaha dan prestasi mereka cenderung memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Pujian yang tulus dan penghargaan tidak harus berupa materi, tetapi dapat berupa apresiasi verbal atau kesempatan untuk menunjukkan hasil karya di depan kelas, yang secara psikologis memperkuat motivasi dan rasa percaya diri.

Tidak kalah penting, peran orang tua dalam mendukung motivasi belajar juga tidak boleh diabaikan. Studi oleh Fitria dan Hadi (2021) menekankan pentingnya komunikasi efektif antara sekolah dan keluarga agar orang tua dapat memberikan dorongan dan pengawasan yang sesuai di rumah. Sinergi antara guru dan orang tua membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa, sehingga motivasi belajar dapat terjaga dan meningkat secara berkelanjutan. Dengan penerapan strategi yang komprehensif ini, diharapkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar dapat meningkat signifikan dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

5. KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki landasan moral dan sosial yang kuat. Pembelajaran IPS memberikan ruang yang luas untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial melalui pendekatan tematik, kontekstual, serta penggunaan media dan metode yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru memegang peran sentral sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan yang membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung proses internalisasi nilai secara alami.

Namun, integrasi nilai karakter tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya sarana pendukung, serta minimnya keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi inovatif seperti model pembelajaran kooperatif, berbasis proyek, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat menjadi wahana transformatif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto. (2023). *Studi Literatur dalam Pendidikan*. Jakarta: EduPress.
- Ahmad, A., Saputra, E. E., & Suziman, A. (2025). Integrasi Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Model Project-Based Learning pada Pembelajaran Ips di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 469-475.

- Azizah, N., & Khanafiyah, S. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Visual terhadap Internalisasi Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–58.
- Brown, T. (2022). *Cooperative Learning in Primary Education*. London: Routledge.
- Damayanti, R., & Reza, M. (2022). Analisis Studi Literatur sebagai Metode Penelitian Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 100–114.
- Fitria, Y., & Hadi, R. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 212–219.
- Handayani, L., & Fauzan, R. (2025). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 19(1), 33–47.
- Handayani, L., & Sari, N. (2021). Kontekstualisasi Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Karakter Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 11(4), 230–242.
- Haryono, A., et al. (2024). Pembelajaran Kontekstual dan Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Karakter*, 6(2), 76–90.
- Hidayat, R., Parisu, C. Z. L., Husain, I. A., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Komik Digital untuk Meningkatkan Minat Baca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDN 102 Kendari. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1043-1048.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). *Cooperation and the Use of Cooperative Learning*. Edina: Interaction Book Company.
- Lee, J., Kim, H., & Park, S. (2024). The Impact of Cooperative Learning on Elementary Students' Empathy. *Journal of Moral Education*, 53(1), 18–30.
- Lestari, T., & Huda, M. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Melalui IPS. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 27–39.
- Maisyaroh, F., et al. (2023). Keteladanan Guru sebagai Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 8(3), 64–75.
- Mutmainnah, A., & Prasetyo, B. (2023). Penguatan Karakter melalui Aktivitas Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(4), 178–191.
- Nugroho, A. (2024). Media dan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 15(2), 98–113.
- Nugroho, A., et al. (2023). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(1), 54–66.
- Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal*

- Pendidikan, 5(1), 31-39.
- Prasetyo, B., & Wahyuni, L. (2020). Membangun Karakter melalui Pendidikan IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(2), 65–80.
- Putri, R., & Santoso, D. (2022). Tantangan Sarana Prasarana dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(2), 141–153.
- Rahman, F., et al. (2023). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Guru*, 16(1), 88–102.
- Santosa, I., et al. (2024). Apresiasi dan Umpan Balik sebagai Faktor Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 13(2), 102–115.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Sikap Sosial. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 524-537.
- Sari, N., & Wibowo, H. (2024). Peran Keluarga dalam Penguatan Nilai Karakter. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(3), 201–214.
- Slavin, R. E. (2020). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Smith, A. (2023). *Teaching Empathy in the Classroom*. New York: Springer.
- Suharto, B., & Aminah, R. (2024). Guru dan Pendidikan Karakter dalam IPS. *Jurnal Pendidikan Moral*, 15(1), 55–69.
- Syahidi, M., et al. (2024). Literasi Sosial dan Penguatan Karakter Siswa Melalui IPS. *Jurnal Literasi Sosial*, 5(1), 12–25.
- Winanto, A., & Prasetyo, H. (2023). Media Visual Lokal dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 34–48.
- Wulandari, S., & Prasetyo, L. (2022). Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Motivasi Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 87–99.